Mezurashii: Journal of Japanese Studies
E-ISSN: 2722-0567
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

an Original Research

Penggunaan *Keiyoushi* dan *Keiyoudoushi* Dialek *Kansai* dalam Anime Lovely Complex Episode 1-4

Raehan Rahmat Fadilah [1], Hendri Zuliastutik [2], Isnin Ainie [3]
[1] Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia
[2] Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia
[3] Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:
Received 6 Oktober 2025
Accepted 26 Maret 2026
Published 26 April 2026

Keywords:
Adjectives
Kansai Dialect
Lexical Equivalents
Function

CC BY SA

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan kata sifat dalam dialek *Kansai (Kansai-ben)* yang muncul pada *anime Lovely★Complex* episode 1–4. Fokus penelitian terletak pada analisis padanan dan fungsi kata sifat dalam dua kategori utama, yaitu *keiyoushi* (adjektiva *-i*) dan *keiyoudoushi* (adjektiva *-na*), serta perbandingannya dengan padanan dalam bahasa Jepang standar *(hyoujungo)*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik rekam, simak, dan catat terhadap dialog dalam *anime*, kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk dan fungsi linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas kata sifat dialek *Kansai* yang ditemukan, yaitu *ee, omoroi, erai, kowanai, kishoi, chikkoi, egui, akan, aho, honma, boke,* dan *ikezu*. Setiap bentuk memiliki padanan dalam bahasa Jepang standar, seperti *ii, omoshiroi, sugoi, kowakunai, kimoi, chiisai, hidoi, dame, baka, hontou, baka,* dan *ijiwaru*. Secara fungsional, penggunaan kata sifat dalam dialek Kansai tidak hanya berfungsi menyatakan sifat atau keadaan, tetapi juga mengandung muatan pragmatis sebagai penanda keakraban, pengekspresi emosi, ejekan, sarkasme, serta penegasan makna. Temuan ini menunjukkan bahwa dialek *Kansai* menampilkan karakteristik tutur yang lebih ekspresif, langsung, dan emosional dibandingkan bahasa Jepang standar. Dengan demikian, variasi dialek tidak hanya mencerminkan perbedaan linguistik, tetapi juga berperan sebagai representasi identitas budaya masyarakat *Kansai* dan memperkaya ekspresi bahasa dalam media populer Jepang seperti *anime*.

Abstract

This study examines the use of adjectives in the Kansai dialect (Kansai-ben) as found in episodes 1–4 of the anime Lovely★Complex. The research focuses on analyzing the forms and functions of adjectives in two main categories: keiyoushi (–i adjectives) and keiyoudoushi (–na adjectives), and compares them with their counterparts in Standard Japanese (hyoujungo). The study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through recording, observation, and note-taking of the anime dialogues, then analyzed using the intralingual matching method to identify linguistic differences and functional patterns. The results show twelve Kansai dialect adjectives: ee, omoroi, erai, kowanai, kishoi, chikkoi, egui, akan, aho, honma, boke, and ikezu. Each has its equivalent in Standard Japanese, such as ii, omoshiroi, sugoi, kowakunai, kimoi, chiisai, hidoi, dame, baka, hontou, baka, and ijiwaru. Functionally, these adjectives not only describe qualities or states but also convey pragmatic meanings such as signaling intimacy, expressing emotions, sarcasm, teasing, and emphasizing attitudes. The findings indicate that the Kansai dialect reflects a more expressive, direct, and emotional speech style compared to Standard Japanese. Thus, dialectal variation is not merely a lexical difference but also

serves as a cultural marker and a means of emotional expression. The study highlights how Kansai-ben enriches the linguistic and cultural dimensions of Japanese popular media, particularly in anime.

Corresponding Author: Fadilah, email: rehanrahmat9@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang terdiri dari berbagai dialek yang tersebar di berbagai daerah di Jepang. Salah satu dialek yang paling dikenal dan menarik untuk dipelajari adalah dialek *Kansai*. Prabowo (2010) menjelaskan bahwa dialek ini digunakan oleh penduduk di wilayah *Kansai*, yang mencakup prefektur seperti *Mie, Shiga, Kyoto, Osaka, Hyogo, Nara,* dan *Wakayama*. Södergren (2014) menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Jepang memiliki pandangan positif terhadap dialek *Kansai*. Dialek ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bahasa Jepang standar *(hyoujungo)*, baik dalam hal pengucapan, kosakata, maupun tata bahasa. Penduduk *Kansai* dikenal memiliki gaya berkomunikasi yang lebih ekspresif, langsung, dan terkadang dianggap agak kasar. Akibat persepsi tersebut, sebagian kecil masyarakat *Kansai* memilih untuk tidak menggunakan dialek mereka saat berada di luar daerah asalnya. Namun, sebagian besar tetap mempertahankannya, terutama dalam acara-acara berskala nasional.

Menurut Horiuchi (2006), dialek *Kansai* memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bahasa Jepang standar. Contoh keunikan dialek *Kansai* dapat dilihat dari penggunaan *"hen"* untuk menggantikan *"nai"* pada bentuk negatif, kata *"omoroi"* yang berarti *"omoshiroi"*, serta kata *"akan"* yang digunakan sebagai pengganti *"dame"* atau *"ikenai"*. Perbedaan yang paling mencolok antara dialek *Kansai* dan bahasa Jepang standar terletak pada penggunaan kata sifat.

Seiring berkembangnya budaya populer Jepang, dialek *Kansai* tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam media massa seperti *anime*. Salah satu *anime* yang menampilkan dialek *Kansai* secara konsisten adalah *Lovely★Complex*. Dalam *anime* ini, karakter utama, Risa Koizumi dan Atsushi Otani, menggunakan dialek *Kansai* dalam seluruh percakapan mereka. Hal ini menjadikan *anime Lovely★Complex* sebagai objek penelitian yang menarik untuk mengkaji bentuk linguistik dialek *Kansai*, terutama pada kelas kata sifat (*keiyoushi* dan *keiyoudoushi*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan padanan kata dialek *Kansai* dengan bahasa Jepang standar dan fungsi kata sifat dialek *Kansai* yang terdapat dalam episode 1-4 dalam *anime Lovely★Complex* .

Penelitian tentang dialek *Kansai* pada Animasi *Lovely Complex* pernah dilakukan oleh Nurmelasari (2021) yang membahas makna pragmatik kata *aho* yang berarti "bodoh". Penelitian tersebut menyoroti perbedaan penggunaan kata *aho* dalam masyarakat Jepang secara umum yang cenderung bernilai negatif, dibandingkan dengan masyarakat *Kansai*, khususnya Osaka, yang justru menggunakannya dalam konteks yang lebih positif dan akrab. Dengan menggunakan pendekatan teori tindak tutur dalam pragmatik, Nurmelasari mengklasifikasikan penggunaan *aho* ke dalam tiga jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, deklaratif, dan ekspresif, berdasarkan konteks pemakaian dalam animasi *Lovely Complex*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini penulis tidak hanya menyoroti satu kosakata tertentu seperti *aho*, melainkan mendeskripsikan secara luas padanan dan fungsi kata sifat dalam dialek *Kansai* dibandingkan dengan bahasa Jepang standar. Penelitian ini juga menekankan pada bentuk kata sifat (*keiyoushi* dan *keiyoudoushi*) yang digunakan dalam episode

pertama *anime Lovely★Complex*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup analisis ke tataran gramatikal dan variasi dialek yang mencerminkan kekayaan ekspresi bahasa Jepang dalam konteks budaya populer.

Horiuchi dan Palter (2006) menyatakan bahwa keberagaman bentuk bahasa dalam wilayah *Kansai* dipengaruhi oleh sejarah lokalitas yang berkembang secara terisolasi sebelum era modernisasi. Hal ini menyebabkan munculnya variasi antardaerah bahkan di dalam wilayah *Kansai* itu sendiri. Horiuchi dan Palter juga menekankan bahwa popularitas *Kansai-ben* meningkat karena banyak digunakan oleh pelawak dan seniman *manzai* dalam industri hiburan Jepang. Oleh karena itu, dialek ini semakin dikenal masyarakat luas melalui media populer seperti *anime*, drama televisi, dan permainan video.

Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi (2012), menyebutkan bahwa *keiyoushi* adalah kategori kata sifat dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan suatu benda atau subjek, yang secara gramatikal dapat berfungsi sebagai predikat. *Keiyoushi* atau adjektiva-*i* ditandai dengan akhiran vokal *-i* (い) pada bentuk dasarnya. Namun, tidak semua kata berakhiran bunyi *-i* tergolong ke dalam adjektiva-*i*; misalnya, kata seperti きれい *(kirei)* atau ていねい *(teinei)* termasuk ke dalam *keiyoudoushi* atau adjektiva-*na*. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2009), *keiyoudoushi* adalah kata sifat yang memerlukan partikel *na* ketika menerangkan nomina dan dalam bentuk predikatifnya menggunakan kopula *da* atau *desu*. Contoh kalimatnya adalah *Kono heya wa kirei da* (この部屋はきれいだ) yang berarti ruangan ini cantik, *Kare wa genki da* (彼は元気だ) yang berarti dia sehat, dan *Ano hito wa teinei da* (あの人は丁寧だ) yang berarti orang itu sopan.

Makiko (2006) menjelaskan bahwa dialek *Kansai* memiliki banyak kata sifat yang berbeda dari bahasa Jepang standar, baik dari segi bentuk maupun nuansa makna. Bentuk-*ben*tuk tersebut antara lain *ahokusai* (あほくさい) yang berarti konyol dan setara dengan *bakarashii* (ばからしい), *egui* (えぐい) yang berarti parah atau berlebihan dan sepadan dengan *hidoi* (ひどい), serta *ee* (ええ) yang berarti baik atau oke dan padanannya *ii* (いい). Selain itu, terdapat kata *omoroi* (おもろい) yang berarti lucu atau menarik dan merupakan padanan dari *omoshiroi* (おもしろい), *kaerashii/kawairai* (かえらしい／かわいらい) yang berarti imut dan setara dengan *kawairashii* (かわいらしい), serta *gametsui* (がめつい) yang berarti serakah dan padanannya *yokubari na* (よくばりな).

Bentuk lain adalah *gyoutamashii* (ぎょうたましい) yang berarti mencolok dan sepadan dengan *oogesa na* (おおげさな), *kettai na* (けったいな) yang berarti aneh dan setara dengan *hen na* (へんな), *gottsui* (ごっつい) yang berarti sangat hebat atau besar dan padanannya *sugoi* (すごい), serta *sabui* (さぶい) yang berarti dingin dan setara dengan *samui* (さむい). Kata *shindoi* (しんどい) yang berarti lelah digunakan untuk menggantikan *tsukareta* (つかれた), sementara *shinkikusai* (しんきくさい) yang berarti menyebalkan sepadan dengan *iraira suru* (いらいらする). Selain itu, ada *shoumonai* (しょうもない) yang berarti tidak menarik dan setara dengan *tsumaranai* (つまらない), *zukkoi* (ずっこい) yang berarti curang dan padanannya *zurui* (ずるい), serta *sewashinai* (せわしない) yang berarti tidak tenang dan setara dengan *ochitsukanai* (おちつかない). Bentuk *chimetai* (ちめたい) yang berarti dingin atau kejam padanannya *tsumetai* (つめたい), dan *donkusai* (どんくさい) yang berarti lamban setara dengan *toroi* (とろい). Kata *nukui* (ぬくい) yang berarti hangat sepadan dengan *atatakai* (あたたかい), sedangkan *nechikoi* (ねちこい)

yang berarti lengket atau menyebalkan setara dengan *shitsukoi/nebatteru* (しつこい／ねばっている).

Bentuk lain adalah *babatchii* (ばばっちい) yang berarti kotor dan padanannya *kitanai* (きたない), *mimicchii* (みみっちい) yang berarti pelit dan setara dengan *kechi na* (けちな), serta *yayakoshii* (ややこしい) yang berarti rumit dan sepadan dengan *mendou na/fukuzatsu na* (めんどうな／ふくざつな). Kata *yokudoshii* (よくどしい) yang berarti serakah sepadan dengan *yokubari na* (よくばりな), dan *ikezu na* (いけずな) yang berarti jahil padanannya *ijiwaru na* (いじわるな).

Makiko (2006) menjelaskan bahwa bentuk negatif *i-keiyoushi* dalam dialek *Kansai* memiliki tiga pola dasar, meskipun maknanya tetap sama dengan bahasa Jepang standar. Pertama, penghilangan huruf く *(ku)*, misalnya おそくない → おそない dan あたらしくない → あたらしない. Kedua, pola khusus pada bentuk ～ことはない yang diubah menjadi ～あれへん, seperti ふるいことはない → ふるいことあれへん. Ketiga, perubahan bunyi sebelum vokal *"i"*, misalnya あかい → あこない dan はやい → はよない. Selain itu, bentuk negatif おもしろくない sering diucapkan おもろない atau おもんない dalam percakapan sehari-hari. Variasi ini menunjukkan kekayaan fonologis sekaligus ekspresivitas budaya tutur *Kansai*. Selain itu, bentuk negatif *keiyoudoushi* dalam dialek *Kansai* sering menggunakan pola ～ことあれへん yang setara dengan ～ことはない dalam bahasa standar, misalnya 有名なことあれへん "tidak terkenal" dan 便利なことあれへん "tidak praktis".

Horiuchi dan Palter (2006) juga menambahkan beberapa *keiyoudoushi* khas *Kansai*, seperti アホ *(aho)* yang berarti "bodoh/konyol" dan lebih dominan digunakan di *Kansai* dibanding ばか *(baka)*. Kata ini dapat berfungsi sebagai predikat maupun atributif, dengan makna yang bervariasi tergantung konteks: bisa sekadar candaan akrab atau ejekan keras. Contoh pemakaiannya adalah 何アホなこと言うてんねん！ "Jangan bilang hal bodoh begitu!" dan お前ら、アホやなあ。 "Kalian benar-*ben*ar bodoh".

Selain itu, kata あかん *(akan)* juga merupakan ciri khas dialek *Kansai* yang berarti "buruk, tidak bisa, tidak boleh," sepadan dengan 駄目 *(dame)* dalam bahasa standar. Kata ini dapat berdiri sendiri sebagai larangan atau ungkapan penolakan, misalnya あかん "tidak boleh/tidak beres" atau あかんかったわ "hasilnya buruk/gagal". Dengan berbagai variasinya, *keiyoudoushi* dalam dialek *Kansai* memperlihatkan kekayaan kosakata sekaligus ekspresi khas masyarakat *Kansai*. Di sisi lain, Yassei.net (2022) menambahkan bahwa dalam daftar umpatan dialek *Kansai* terdapat kata sifat きしょい *(kishoi)* yang berasal dari 気色悪い *(kishoku warui)* dan bermakna "menjijikkan" atau "menimbulkan rasa tidak enak". Kata ini dipakai untuk mengekspresikan rasa jijik, seperti pada ungkapan それ、きしょいわ！ yang berarti "Itu menjijikkan!".

Chaer dan Agustina (2004) menjelaskan bahwa dialek secara umum berfungsi sebagai lambang identitas penutur, keakraban, kekerabatan, serta sebagai penanda tingkat sosial. Pandangan ini menjadi dasar pemahaman mengenai peran dialek dalam masyarakat tutur. Untuk menganalisis dialek *Kansai*, penelitian ini menggunakan teori Horiuchi (2006) yang menekankan fungsi-fungsi khusus dialek *Kansai*, yaitu: (1) sebagai penanda kekerabatan, karena dipelajari dan digunakan sejak kecil oleh masyarakat *Kansai*; (2) sebagai penentu tingkat formalitas dalam percakapan; (3) sebagai pengekspresi emosi yang lebih kuat dibandingkan bahasa Jepang standar ; dan (4) sebagai bahasa khas dunia komedi, khususnya dalam pertunjukan *manzai*. Dengan demikian, teori Chaer dan Agustina digunakan sebagai landasan

umum, sedangkan teori Horiuchi menjadi kerangka utama dalam analisis fungsi dialek *Kansai* pada penelitian ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguraikan data linguistik secara sistematis dan mendalam, khususnya dalam mengidentifikasi serta membandingkan kata sifat dialek *Kansai* dengan bentuk padanannya dalam bahasa Jepang standar. Sumber data penelitian ini adalah *anime Lovely★Complex*, karya Aya Nakahara yang diadaptasi menjadi *anime* televisi oleh *Toei Animation*. Anime ini tayang di Jepang pada 6 April–29 September 2007 dengan total 24 episode. Penelitian hanya menggunakan episode 1–4 dengan durasi total sekitar 92 menit. Empat episode awal dipilih karena dianggap cukup representatif, sementara episode berikutnya relatif terbatas dalam memuat *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* dialek *Kansai*. Data diperoleh dari platform resmi Crunchyroll (diakses 10 September 2025) dalam format video MP4 berkualitas 1080p untuk menjaga ketepatan transkripsi dialog. Data dikumpulkan melalui teknik rekam, simak, dan catat. Teknik rekam dengan mengunduh *anime Lovely★Complex* episode 1, 2, 3 dan 4. Teknik simak dilakukan dengan menyimak percakapan dalam *anime* secara berulang untuk menangkap bentuk kata sifat yang digunakan, baik *keiyoushi* (kata sifat *-i*) maupun *keiyoudoushi* (kata sifat *-na*). Setelah itu, dilakukan pencatatan terhadap kalimat-kalimat yang mengandung kata sifat khas dialek *Kansai* beserta artinya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode analisis padan intralingual untuk membandingkan bentuk kata sifat dalam dialek *Kansai* dengan padanannya dalam bahasa Jepang standar. Menurut Mahsun (2005), metode padan intralingual adalah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur lingual yang terdapat dalam satu bahasa guna menemukan hubungan atau pola tertentu antarunsur tersebut. Metode ini dianggap relevan untuk menelaah struktur linguistik yang muncul dalam varian dialek dibandingkan dengan bahasa standar. Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. (1) mengumpulkan data berupa dialog yang mengandung *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, (2) mengelompokkan data ke dalam tabel, (3) memaparkan kalimat, cara baca, arti, serta konteks percakapan, (4) menganalisis padanan kata dan fungsi dengan membandingkan dialek *Kansai* dan bahasa Jepang standar, dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

Dalam penelitian ini, hasil analisis data disampaikan menggunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015), metode penyajian informal merupakan cara penyampaian hasil analisis yang menggunakan bahasa sehari-hari, meskipun tetap melibatkan istilah teknis linguistik yang relevan. Penyajian dilakukan secara deskriptif dalam bentuk narasi tertulis, yang mencakup penjelasan terhadap permasalahan, pemaparan data, hasil analisis, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Metode ini dipilih agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi penelitian, khususnya mengenai padanan kata dan fungsi kata sifat dalam dialek *Kansai* yang dianalisis melalui media *anime*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 *Keiyoushi*

3.1.1 ええ *(ee)*

小泉　　:千春ちゃんと鈴木君同じ方向って
Koizumi　　*: Chiharu chan to Suzuki kun onaji houkou tte*
Koizumi　　: (Eh) Chiharu dan Suzuki searah jalan, ya?

小谷　　:何の心配しとんねん? 鈴木はええやつやし。
Otani　　*:Nanno shinpai shittonnen ? Suzuki wa ee yatsu yashi.*
Otani　　: Khawatir apa sih? Suzuki itu orang baik kok.

Konteks : Pada sore hari setelah bermain di kolam renang bersama teman-temannya, masing-masing dari mereka kembali ke rumah secara terpisah. Dalam situasi tersebut, Suzuki pulang bersama Chiharu karena keduanya memiliki arah jalan yang sama. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari Koizumi, mengingat Chiharu dikenal tidak memiliki kedekatan yang cukup akrab dengan laki-laki pada umumnya.

(Episode 01/00:13:14)

Kalimat 鈴木はええやつやし mengandung kata sifat ええ *(ee)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong i-*keiyoushi*. Padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah いい *(ii)*. Perubahan fonologis dari *ii* menjadi *ee* mencerminkan ciri khas *Kansai-ben* yang memberikan kesan tutur lebih hangat dan ekspresif. Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata ええ dalam dialog ini berfungsi sebagai penanda keakraban antarpenutur. Dengan demikian, bentuk ini bukan hanya menyatakan arti "baik," melainkan juga menegaskan kedekatan hubungan dalam percakapan sehari-hari.

3.1.2 おもろい *(Omoroi)*

小泉　　:もしかして来んの嫌やったんちゃう?
Koizumi　　*: Moshikashite kon no iya yattan chau?*
Koizumi　　: Jangan-jangan kamu sebenarnya nggak suka datang, ya?

鈴木　　:嫌やったら消えへんよ
Suzuki　　*: Iya yattara kiehen yo*
Suzuki　　: Kalau memang nggak suka, aku nggak akan datang kok.

小泉　　:ほんま?
Koizumi　　*: Honma?*
Koizumi　　: Benarkah?

鈴木　　:小泉さんたち見てんのおもろいし小泉さんたち見てんのおもろいし。
Suzuki　　*: Koizumi-san tachi miten no omoroi shi*
Suzuki　　: Soalnya lihat kalian itu menyenangkan/lucu.

Konteks : Saat Koizumi dan teman-temannya berenang di kolam renang, Koizumi merasa penasaran karena Suzuki tampak diam dan seolah tidak menikmati kegiatan tersebut. Namun, ternyata Suzuki justru menikmati kebersamaan dengan Koizumi dan teman-temannya.

(Episode 01/00:09:38)

Kalimat 小泉さんたち見てんのおもろいし mengandung kata sifat おもろい *(omoroi)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *i-keiyoushi*. Padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah おもしろい *(omoshiroi)*. Secara fonologis, terjadi pemendekan dan perubahan bunyi dari omoshiroi menjadi omoroi, yang mencerminkan ciri khas pelafalan *Kansai-ben*. Berdasarkan

Mezurashii: Journal of Japanese Studies
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/mezurashii
Vol. 8 No. 1, April 2026
DOI: https://doi.org/10.30996/mezurashii.v8i1.132596

teori Horiuchi (2006), penggunaan kata おもろい dalam dialog ini berfungsi sebagai pengekspresi emosi yang lebih kuat sekaligus penanda keakraban antarpenutur. Dengan kata ini, Suzuki menyampaikan perasaan senangnya secara lebih ekspresif, sekaligus memperlihatkan kedekatan relasi dengan Koizumi dan teman-temannya.

3.1.3 偉い *(erai)*

小泉	:バスケ部で頑張ってるんやって、偉いな小谷君
Koizumi	*:Basuke-bu de gambatterun yatte, erai na Kotani-kun .*
Koizumi	:Kudengar kamu giat berlatih di klub basket, hebat ya Kotani-kun.
小谷	:俺はな大谷じゃボケ!どけやでかおんな
Otani	*:Ore wa na… Otani ja, boke, doke ya, deka onna!*
Otani	:Aku ini *Otani*, bodoh! Minggir, perempuan gede!

Konteks : Setelah dimarahi oleh guru di ruang guru, Koizumi melihat *Otani* yang sedang kesulitan mengambil sesuatu di atas lemari. Koizumi kemudian membantunya mengambil barang tersebut sambil sekaligus mengejek *Otani* karena tubuhnya yang pendek.

(Episode 01/00:03:05)

Kalimat バスケ部で頑張ってるんやって、偉いな小谷君 mengandung kata sifat 偉い *(erai)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *i-keiyoushi*. Dalam bahasa Jepang standar, padanannya adalah すごい *(sugoi)* yang biasanya menyatakan pujian. Namun, dalam konteks percakapan ini, Koizumi mengucapkannya dengan nada sarkastis untuk mengejek *Otani*.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata 偉い pada dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi, bukan untuk memuji, melainkan untuk mengekspresikan ejekan secara lebih kuat. Dengan demikian, bentuk ini memperlihatkan bagaimana dialek *Kansai* dapat menyampaikan ekspresi emosional yang intens, termasuk sindiran dan sarkasme, dalam percakapan sehari-hari.

3.1.4 怖ない *(kowanai)*

鈴木	:怖ない
Suzuki	*: Kowanai?*
Suzuki	: Nggak takut, ya?
小泉	:全然怖ないって
Koizumi	*: Zenzen kowanai tte*
Koizumi	: Sama sekali nggak takut kok.

Konteks : Pada saat istirahat setelah berenang di siang hari, Koizumi duduk bersama teman-temannya. Suzuki kemudian menghampiri dan bertanya-tanya apakah Koizumi tidak merasa takut untuk menaiki perosotan berukuran besar tersebut.

(Episode 01/00:12:41)

Kalimat 全然怖ないって mengandung kata sifat 怖ない *(kowanai)*, bentuk khas dialek *Kansai* dari bahasa Jepang standar 怖くない *(kowakunai)*. Perubahan bentuk negatif *-kunai* menjadi *-nai* tanpa partikel ku mencerminkan ciri khas fonologis *Kansai-ben* yang lebih sederhana dan lugas.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata 怖ない dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi berupa penolakan rasa takut. Melalui ungkapan tersebut, Koizumi

menegaskan keberaniannya secara ekspresif, sehingga menampilkan gaya tutur *Kansai* yang lebih tegas, hangat, dan penuh keyakinan dibandingkan bentuk standar.

3.1.5 きしょい *(kishoi)*

小谷	:誰かと思った?
Otani`	*:Dareka to omotta?*
Otani	:Kukira siapa?
小泉	:やっぱ、おかしい？きしょい？
Koizumi	*:Yappa, okashii? Kishoi?*
Koizumi	:Eh aneh ya? Menjijikan ya?

Konteks : Koizumi, *Otani*, Suzuki, dan Chiharu berencana untuk melakukan double date di festival musim panas untuk menyaksikan kembang api. *Otani* terkejut saat melihat Koizumi mengenakan kimono, karena penampilannya terlihat sangat berbeda dari biasanya.

(Episode 01/00:19:03)

Kalimat やっぱ、おかしい？きしょい？ mengandung kata sifat きしょい *(kishoi)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 気色悪い *(kishoku warui)* atau bentuk singkatnya キモい *(kimoi)*. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan rasa jijik, tidak nyaman, atau kesan yang menimbulkan ketidakselarasan secara emosional maupun visual.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata きしょい dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi untuk mengekspresikan rasa tidak nyaman dengan cara yang lebih ekspresif. Ungkapan ini menunjukkan karakteristik *Kansai-ben* yang cenderung langsung dan emosional, sehingga memberi nuansa lebih kuat dibandingkan dengan penggunaan bentuk standar.

3.1.6 ちっこい *(chikkoi)*

小泉	:体ちっこかったら、器もちっこいな。
Koizumi	*: Karada chikkokattara, utsuwa mo chikkoi na.*
Koizumi	: Kalau tubuh kecil, hatinya juga kecil ya.
大谷	:お前！ほんまこくそすんぞ。
Otani	*: Omae! Honma kokuso sunzo.*
Otani	: Hei kamu! Sungguh-sungguh bakal kubikin kapok!

Konteks: Saat Koizumi kembali dari sekolah, ia terpaksa pulang bersama Otani. Namun, Koizumi merasa kesal sekaligus canggung dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, ia melontarkan sindiran kepada Otani.

(Episode 02/00:02:59)

Kalimat 体ちっこかったら、器もちっこいな mengandung kata sifat ちっこい *(chikkoi)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong i-*keiyoushi*. Padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 小さい *(chiisai)*. Dibandingkan dengan bentuk standar, *chikkoi* bernuansa lebih santai namun juga sering dipakai untuk menyindir atau mengejek.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata ちっこい dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi berupa ejekan. Koizumi mengekspresikan kekesalannya dengan sindiran yang tajam, sehingga memperlihatkan karakter *Kansai-ben* yang ekspresif, lugas, dan kuat dalam menyampaikan perasaan.

Mezurashii: Journal of Japanese Studies
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/mezurashii
Vol. 8 No. 1, April 2026
DOI: https://doi.org/10.30996/mezurashii.v8i1.132596

3.1.7 えぐい *(egui)*

小泉　　: なんで私が大谷に?
Koizumi　　*: Nande watashi ga otani ni*
Koizumi　　: kenapa aku harus ngasih ke otani??

信子　　: 勘違いで必要以上に恋のえぐいって大迷惑かけたお詫びに。
Nobuko　　*: Kanchigai de hitsuyou ijou ni koi no egui tte daimeiwaku kaketa owabi ni.*
Nobuko　　: Sebagai permintaan maaf karena kesalahpahaman dan merepotkanmu dengan cinta yang berlebihan dan ekstrem.

Konteks : Pada jam istirahat pertama, Koizumi, Chiharu, dan Nobuko berdiskusi mengenai perayaan Hari Valentine yang akan datang. Chiharu dan Nobuko telah memiliki pasangan yang akan mereka beri cokelat, sedangkan Koizumi merasa bingung karena ia tidak tahu kepada siapa ia harus memberikan cokelat yang akan dibuatnya.
(Episode 03/00:08:10)

Kalimat 勘違いで必要以上に恋のえぐいって大迷惑かけたお詫びに mengandung kata sifat えぐい *(egui)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *i-keiyoushi*. Padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah ひどい *(hidoi)*. Kata *egui* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang parah, berlebihan, atau ekstrem.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata えぐい dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi. Nobuko menekankan bahwa sikap Koizumi dalam hal cinta terlalu ekstrem hingga kerap merepotkan Otani. Dengan demikian, kata えぐい tidak hanya menggambarkan intensitas cinta Koizumi, tetapi juga mengekspresikan beban emosional yang dirasakan orang di sekitarnya akibat perilaku tersebut.

3.2 Keiyodoushi

3.2.1 あかん *(akan)*

小泉　　:あかん！召喚獣も全滅や。
Koizumi　　*:Akan! Shoukanjuu mo zenmetsu ya.*
Koizumi　　:Gawat! Summon-nya juga habis semua!

Konteks : Ketika kepala sekolah sedang menyampaikan orasi dalam upacara dengan khidmat, Koizumi yang tertidur bermimpi sedang mengalahkan monster. Tiba-tiba ia terbangun dan berteriak, sehingga mengagetkan para siswa yang tengah mengikuti jalannya upacara.
(Episode 01/00:02:05)

Kalimat あかん！召喚獣も全滅や mengandung kata sifat あかん *(akan)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *keiyoudoushi*. Padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah だめ *(dame)* yang berarti "tidak bisa," "tidak boleh," atau "buruk." Dalam konteks ini, kata akan digunakan Koizumi untuk mengekspresikan kepanikan karena dalam mimpinya semua makhluk pemanggil *(summon)* telah musnah.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata あかん berfungsi sebagai penekanan emosi berupa kepanikan dan rasa tidak berdaya. Ungkapan ini menegaskan nuansa emosional yang kuat, khas *Kansai-ben*, sehingga terdengar lebih ekspresif dan langsung dibandingkan bentuk standar.

3.2.2 あほ *(aho)*

小谷	:小さいから男じゃないんですって
Otani	*:Chisaikara otoko jyanaindesutte!*
Otani	: Karena aku kecil bukan laki laki katanya!

小泉	:アホ！でっかくても小さくてもついとったら男なんじゃ!
Koizumi	*:Aho! dekkakutemo chiisakutemo tsuitottara otoko nanja!*
Koizumi	:Bodoh! besar atau kecil, yang penting punya itu, ya tetap laki-laki!

Konteks : Otani merasa sedih dan berlari meninggalkan lorong kelas setelah mengetahui bahwa perempuan yang disukainya, yaitu Chiharu, tidak menganggapnya sebagai seorang laki-laki. Namun, Koizumi kemudian mengejarnya dan berusaha menyadarkan Otani bahwa sebagai laki-laki ia tidak boleh menyerah.

(Episode 01/00:15:40)

Kalimat アホ！でっかくても小さくてもついとったら男なんじゃ! mengandung kata sifat あほ *(aho)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *keiyoudoushi*. Padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah ばか *(baka)* yang berarti "bodoh" atau "tolol." Meskipun sama-sama bermakna ejekan, penggunaan *aho* lebih khas *Kansai* dan bisa bernuansa akrab atau bercanda, tergantung intonasi dan situasi.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata あほ dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi berupa ejekan yang bersifat membangkitkan semangat. Koizumi menggunakan ungkapan ini bukan hanya untuk mengejek, tetapi juga untuk menyadarkan Otani agar tidak merasa rendah diri. Dengan demikian, kata *aho* di sini menegaskan ekspresi emosional yang kuat dan khas *Kansai-ben*, sekaligus menunjukkan keakraban hubungan antara kedua tokoh.

3.2.3 ほんま *(honma)*

小泉	:嘘?
Koizumi	*:Uso?*
Koizumi	:Bohong ya?

小谷	:ほんま!ほんま!
Otani	*:honma! honma!*
Otani	:Beneran ! Beneran !

Konteks : Setelah mengikuti kegiatan kelas tambahan bagi siswa yang memperoleh nilai rendah, *Otani* mengajak Koizumi pergi ke sebuah tempat makan untuk membicarakan strategi pendekatan Koizumi terhadap Suzuki. Dalam percakapan tersebut, *Otani* berjanji akan membantu Koizumi dalam usahanya mendekati Suzuki.

(Episode 01/00:07:23)

Kalimat ほんま!ほんま! mengandung kata sifat ほんま *(honma)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *keiyoudoushi*. Padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah 本当 *(hontou)* yang berarti "benar" atau "sungguh." Penggunaan honma lebih singkat, lugas, dan bernuansa lebih emosional dibandingkan bentuk standar.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata ほんま dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi berupa keyakinan. Dengan mengulang kata ini dua kali, Otani menegaskan kesungguhan janjinya kepada Koizumi secara lebih ekspresif, menunjukkan karakter *Kansai-ben* yang hangat, tegas, dan penuh penekanan emosional.

Mezurashii: Journal of Japanese Studies
https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/mezurashii
Vol. 8 No. 1, April 2026
DOI: https://doi.org/10.30996/mezurashii.v8i1.132596

3.2.4 ぼけ *(boke)*

小泉	:バスケ部で頑張ってるんやって、偉いな小谷君
Koizumi	*:Basuke-bu de gambatterun yatte, erai na Kotani-kun .*
Koizumi	:Kudengar kamu giat berlatih di klub basket, hebat ya Kotani-kun.
小谷	:俺はな大谷じゃボケ! どけやでかおんな
Otani	*:Ore wa na… Otani ja, boke, doke ya, deka onna.*
Otani	:Aku ini Otani, bodoh! Minggir, perempuan gede!

Konteks : Setelah dimarahi oleh guru di ruang guru, Koizumi melihat *Otani* yang sedang xkesulitan mengambil sesuatu di atas lemari. Koizumi kemudian membantunya mengambil barang tersebut sambil sekaligus mengejek *Otani* karena tubuhnya yang pendek.
(Episode 01/00:03:05)

Kalimat 俺はな大谷じゃ、ボケ！ mengandung kata sifat ぼけ *(boke)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *keiyoudoushi*. Dalam bahasa Jepang standar, kata ini dapat dipadankan dengan ばか *(baka)* atau あほ *(aho)*, yang berarti "bodoh" atau "tolol." Kata *boke* sangat khas *Kansai* dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks komedi *manzai* sebagai peran yang "bodoh" atau melakukan kesalahan kocak.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata ぼけ dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi berupa ejekan spontan. Dengan mengucapkan *boke*, *Otani* mengekspresikan kekesalannya terhadap Koizumi secara lebih emosional dan langsung, sekaligus memperlihatkan ciri khas *Kansai-ben* yang lugas, tegas, dan ekspresif.

3.2.5 いけず *(Ikezu)*

小泉	:神様はいけずやな。
Koizumi	*:Kamisama wa ikezu ya na.*
Koizumi	:Tuhan itu memang jahat/kejam ya.

Konteks : Koizumi merasa kecewa kepada Tuhan karena dirinya tidak secantik Chiharu dan teman-temannya yang lain. Perasaan iri dan rendah diri tersebut membuatnya melontarkan ungkapan bernada keluhan terhadap nasibnya sendiri.
(Episode 04/00:15:57)

Kalimat 神様はいけずやな mengandung kata sifat いけず *(ikezu)*, bentuk khas dialek *Kansai* yang tergolong *keiyoudoushi*. Dalam bahasa Jepang standar, kata ini dapat dipadankan dengan いじわる *(ijiwaru)* yang berarti "jahat," "usil," atau "tidak baik hati." Kata いけず sangat khas *Kansai* dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan perilaku seseorang atau keadaan yang dirasa tidak adil.

Berdasarkan teori Horiuchi (2006), penggunaan kata いけず dalam dialog ini berfungsi sebagai penekanan emosi berupa kekecewaan dan keluhan terhadap nasib. Melalui ungkapan ini, Koizumi mengekspresikan perasaan frustrasi dan ketidakpuasannya secara spontan, namun tetap dengan nada ringan dan ekspresif. Bentuk ini memperlihatkan ciri khas *Kansai-ben* yang jujur, lugas, dan emosional dalam mengekspresikan perasaan secara alami.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *anime Lovely★Complex* episode 1 hingga 4 terdapat berbagai bentuk kata sifat dialek *Kansai* yang memiliki padanan dalam bahasa Jepang

standar, baik dalam kategori *keiyoushi* maupun *keiyoudoushi*. Kata sifat seperti *ee, omoroi, erai, kowanai, kishoi, chikkoi, egui, akan, aho, honma, boke,* dan *ikezu* tidak hanya berbeda secara bentuk kosakata, tetapi juga membawa fungsi pragmatis yang khas.

Penggunaan kata sifat tersebut memperlihatkan ciri khas *Kansai-ben* yang menekankan ekspresi emosional lebih kuat dibandingkan bahasa Jepang standar. Fungsi yang muncul antara lain sebagai penanda keakraban, pengekspresi emosi positif maupun negatif, penekanan rasa percaya diri, ejekan, sarkasme, hingga penolakan terhadap rasa takut. Dengan demikian, dialek *Kansai* cenderung menampilkan gaya tutur yang lebih ekspresif, lugas, santai, serta merefleksikan identitas budaya masyarakat *Kansai*.

Perbandingan ini menegaskan bahwa variasi dialektal dalam bahasa Jepang tidak sekadar perbedaan bentuk leksikal, melainkan juga sarana pragmatis untuk menyampaikan emosi dan membangun hubungan antarpenutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dialek *Kansai* menjadi penting dalam kajian linguistik dan budaya populer, khususnya dalam menafsirkan makna serta dinamika komunikasi dalam karya-karya hiburan Jepang.

Referensi

Chaer, A. & Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Horiuchi. S. & Palter, D. C. (2006). *Colloquial Kansai Japanese*. Tokyo: Tuttle Publishing.

Kitahara, Y. (1995). *Shin nihongo no kiso bunpō*. Tokyo: ALC.

Makiko, O. (2006). *Kiite Oboeru Kansai-ben Nyuumon*.Tokyo: ALC press.

Mahsun, M. S., (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nurmelasari. (2017) Analisis Penggunaan Kata Aho Dalam Dialek Osaka Pada Animasi Lovely Complex. Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.

Prabowo, V. A. & Shibano, F. (2010). *Bicara Kansai-ben yuk!*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Siagian, S.P., (2006). *Teori Dan Kepemimpinan.* Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.

Sudjianto dan Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjianto dan Dahidi, A. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjianto dan Dahidi, A. (2012). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Södergren, S. (2014). "Metcha suki ya nen": A sociolinguistic attitude survey concerning the *Kansai* dialect., Tesis, Linguistik Jepang, Universitas Dalarna, Swedia

Yassei.net. (2022, September 8). 関西弁の悪口一覧Daftar umpatan dialek *Kansai* https://yassei.net/archives/3551